

Pengembangan Rumah Kaitannya Dengan Nilai Ekonomi Politik Pada Masyarakat Pantai Bahari, Bangkala-Jeneponto

Idawarni Asmal¹, Edward Syarif², Samsuddin Amin³, Dwi Purnama Putri⁴

^{1,2,3,4} Lab. Disain Perumahan dan Lingkungan Pemukiman, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.
Korespondensi: idawarniasmal@yahoo.com

Abstrak

Permukiman di Pantai Bahari Bangkala awalnya adalah permukiman nelayan tangkap ikan. Namun pada akhir tahun 1990an masyarakat mulai mengenal profesi lain selain menangkap ikan yaitu pembudidaya rumput laut. Hasil dari pekerjaan tersebut lebih besar dari mencari ikan, akibatnya banyak masyarakat yang kemudian beralih pekerjaan. Selang beberapa tahun kemudian hal tersebut berdampak pada arsitektur rumah tinggal, terjadi perkembangan luas rumah dan perubahan bentuk. Hal tersebut tentunya memiliki nilai ekonomi politik bagi masyarakat. Tujuan studi untuk mengetahui penerapan nilai ekonomi politik pada skala makro dan mikro. Metode yang digunakan adalah mix use. Dan hasilnya adalah pengaplikasian nilai ekonomi politik pada aspek makro yaitu lokasi rumah, dan aspek mikro terlihat pada luasan dan bentuk rumah.

Kata-kunci : Pengembangan rumah, nilai ekonomi politik, budidaya rumput laut, pantai bahari bangkala

Latar Belakang

Permukiman di kelurahan pantai bahari merupakan permukiman yang dihuni oleh kelompok masyarakat yang berasal dari etnis Makassar yang merupakan bagian dari Bugis Makassar. Etnis Bugis makassar memiliki bentuk rumah tradisional yang berupa rumah panggung. Dalam menata permukiman/rumahnya, masyarakat Bugis Makassar memiliki nilai-nilai budaya/aturan-aturan tak tertulis. Menurut Mardanas (1985) nilai-nilai budaya masyarakat Bugis Makassar terkait dengan huniannya ada 5, yaitu Nilai ekonomi politik, Nilai falsafah, Nilai status social, Nilai kesatuan hidup keluarga, dan Nilai estetika. Salah satu nilai yang akan distudikan adalah nilai ekonomi politik. Nilai ekonomi politik tercermin dari luas, jenis, bentuk ukiran, dan material yang digunakan, serta kelengkapan elemen- elemen rumah tinggal. Hal ini membedakan kedudukan seseorang dari yang lainnya dari segi ekonomi maupun politik.

Masyarakat yang bertempat tinggal di permukiman pantai Bahari juga merupakan masyarakat yang mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Penerapan nilai ekonomi politik terlihat pada luas/dimensi dan bentuk, serta material yang digunakan pada rumah tinggal. Tujuan studi adalah untuk mengetahui sejauhmana penerapan nilai ekonomi politik pada permukiman dalam skala makro dan rumah tinggal pada skala mikro di kelurahan pantai bahari

Metode yang digunakan adalah mix use, yang mengkombinasi antara kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif dilakukan dengan perekaman yang seksama dilapangan dan wawancara non struktural pada masyarakat di pantai bahari pada data tentang pola, bentuk perumahan dan rumah tinggal

Sedang kuantitatif adalah dengan penyebaran kuesioner untuk mengetahui data demografi penduduk, selain itu juga dilakukan dengan pengukuran luas/dimensi rumah tinggal.

Populasi penelitian ini adalah rumah-rumah kelompok pembudidaya rumput laut dan kelompok nelayan tangkap. Wilayah pengambilan data dibagi atas 3 bagian yaitu bagian utara, tengah dan timur. Setiap bagian diambil secara acak pada saat penyebaran kuesioner dan pencatatan kondisi rumah. Penentuan jumlah sampel untuk penelitian deskriptif minimal 10% dari populasi (Groat, dkk. 2002). Mekanisme penentuan sampel yaitu dengan menentukan/mengidentifikasi jumlah dari masing-masing kategori, dimana masing-masing kategori yang ada kemudian sampel ditentukan secara acak dengan ketentuan bahwa jika sampel melebihi 100 populasi, maka sampel diambil 5% sebagai wakil populasi. Sementara jika sampel tidak melebihi 100 populasi, maka sampel diambil 50% (Moleong, 1996).

Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan penelitian dilakukan di Sulawesi selatan, tepatnya di kabupaten Jeneponto, Kecamatan Bangkala, Kelurahan Pantai bahari. berikut gambar lokasi penelitian.



Gambar 1. Lokasi studi. Kelurahan pantai Bahari, Kecamatan bangkala-Jeneponto



Gambar 2. Peta pembagian kawasan berdasarkan jenis Pekerjaan masyarakat di pemukiman

Pesisir Pantai Bahari, Jeneponto. Wilayah 1. Perumahan Budidaya Rumput Laut, Wilayah 2. Perumahan Nelayan Ikan Tangkap + pembudidaya rumput laut, dan Wilayah 3. Perumahan Nelayan Ikan Tangkap



Gambar 3 . Perumahan yang berada pada wilayah 1

Penghuni bekerja sebagai juragan pembudidaya rumput laut. Perumahan lebih tertata, bentuk/model rumah adalah model pengembangan yang tidak memiliki tamping (ruang tambahan/ruang peralihan), ukuran rumah rata-rata $> 80 \text{ m}^2$. Bagian bawah rumah jarang di pagari/dikembangkan dan hanya digunakan untuk kegiatan kerja (pembudidaya rumput laut), penyimpanan (Gudang), ternak, dan untuk drainase/comberan. Zone 1 umumnya dihuni oleh pemilik usaha pengumpul+pembudidaya rumput laut. Material yang digunakan lebih berkualitas.



Gambar 4 . Perumahan yang berada pada wilayah 2, penghuni bekerja sebagai pembudidaya rumput laut + nelayan

Perumahan kurang tertata, bentuk/model rumah adalah model pengembangan yang tidak memiliki tamping (ruang tambahan/ruang peralihan), ukuran rumah rata-rata sedang–besar ($40 \text{ m}^2 < x < 80 \text{ m}^2$). Bagian bawah rumah sebagian menutup pada bagian tengah hingga kebelakang dan digunakan untuk kegiatan hunian, sedang bagian kosong digunakan untuk kerja (pembudidaya rumput laut, perikanan). Beberapa kelurag yang menghuni wilayah 2 adalah pemilik usaha rumput laut.

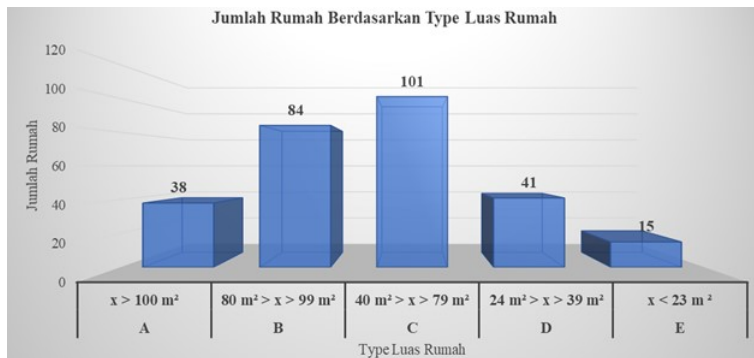


Gambar 5. Perumahan yang berada pada wilayah 3, penghuni bekerja sebagai nelayan

Perumahan tidak tertata, bentuk/model rumah adalah model pengembangan yang tidak memiliki tamping (ruang tambahan/ruang peralihan), ukuran rumah rata-rata kecil ($< 40 \text{ m}^2$). Bagian bawah

rumah ada yang dipagari adapula yang tidak di pagari/dikembangkan dan hanya digunakan untuk kegiatan kerja (perikanan), penyimpanan (Gudang), ternak, dan untuk drainase/comberan. Wiayah 2 umumnya dihuni oleh masyarkat yang berprofesi sebagai nelayan tangkap ikan. Selain itu mereka juga bekerja sebagai buruh iat/sortir rumput laut.

Luas atau dimensi rumah. Dimensi rumah/bangunan dibagi atas 5 tipe. Tipe besar $>100\text{ m}^2$, tipe sedang $80\text{ m}^2\text{-}99\text{ m}^2$, tipe kecil $40\text{ m}^2\text{-}39\text{ m}^2$ dan tipe kecil $24\text{ m}^2\text{-}39\text{ m}^2$. Sedang yang leih kecil adalah $<23\text{ m}^2$ yang merupakan warung atau pos jaga.



Gambar 6. Pembagian tipe rumah berdasarkan luas

Berdasarkan perhitungan diperoleh 13.62 % yang memiliki rumah dengan luas diatas 100 m^2 , 30,1% rumah yang memiliki luas $80\text{-}100\text{ m}^2$. 36.2 % memiliki rumah ukuran $40\text{-}79\text{ m}^2$, 4.69% 5.5

Masyarakat yang memiliki rumah panggung melakukan pengembangan ruang umumnya ke arah bawah (kolong) dengan berbagai tujuan. Berikut ini data-data yang memperlihatkan kondisi pengembangan rumah-rumah tersebut.

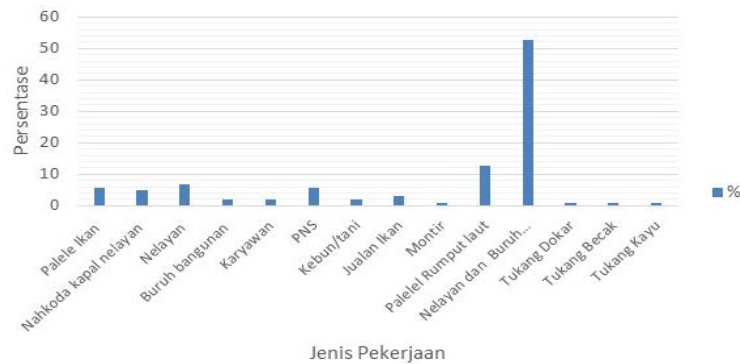
Adapun material pengembangan rumah diperlihatkan pada diagram berikut ini



Gambar 7. Penggunaan material Kolong

Dari 108 rumah yang melakukan pengembangan ke arah kolong yang diambil sebagai sample, maka diperoleh ata bahwa 57.24% yang melakukan pengembangan rumah menggunakan material bambu, 6.48 % menggunakan kayu sebagai bahan penutup kolong, 18,51 yang menggunakan seng, dan 26% menggunakan material batu bata sebagai penutup kolong rumah.

Berikut ini gambar yang memperlihatkan grafik jenis pekerjaan masyarakat yang bertempat tinggal di kelurahan pantai bahari berdasarkan hasil survey lapangan.



Gambar 8. Grafik jenis pekerjaan masyarakat Kelurahan Pantai Bahari

Buruh/karyawan pembudidaya rumput laut dan perikanan tangkap memiliki jumlah yang paling tinggi dibanding profesi lainnya.

Kelas (status ekonomi)

Kelas masyarakat dalam permukiman nelayan Pantai Bahari dapat dilihat dari kelas pekerjaan, karena pekerjaan berpengaruh terhadap tingkat penghasilan. Adapun perbedaan jenis pekerjaan dan penghasilan rata-rata perbulan ditunjukkan pada Tabel 4.38.

Tabel 1. Penghasilan dan Pekerjaan

Palele Rumpul laut	Pembudidaya Rumpul laut	Palele Ikan	Juragan laut	Nelayan biasa (perahu sendiri)	Sawi
Rp. 2,5-3. Juta/bln	Rp. 1.-1,5 juta/bln.	Rp.1,5–2,5juta/bln	Rp.1-1,5 juta/bln	Rp. 1-1,5 juta/bln	Rp.750-1 juta/bln

Bagi buruh/karyawan pembudidaya rumput laut dan nelayan tangkap memiliki tambahan penghasilan, Upah rumput laut:

- Kemampuan mengerjakan bentang rumput laut (mengikat rumput laut pada tali bentang) sebanyak 2 bentang/hari. Dimana 1 bentang sepanjang 25 m. upah untuk 1 bentang sebesar Rp. 1500. Sehingga jika dapat menyelesaikan 20 bentang/hari maka mampu memperoleh Rp. 30.000. Bagi orang dewasa dapat menyelesaikan lebih dari 20 bentang. Pekerjaan tersebut dilaksanakan mulai pagi pukul 9.00 hari hingga pukul 16. 00. Wita.
- Untuk anak kecil dapat mengerjakan 10 bentang perhari, sehingga dapat memperoleh upah sebesar Rp. 15.000/hari.

Upah memasang umpan ikan

- Kemampuan seseorang memasang umpan pada mata pancing sebanyak 1000 mata pancing/orang/hari. Dengan upah Rp. 50.000/1000 mata pancing.

Dengan demikian hal tersebut akan dapat menambah penghasilan keluarga, karena yang terlibat dalam pekerjaan tersebut adalah hampir semua anggota keluarga. Hal tersebut tentu saja akan berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga.

Pelajaran

Pada gambar 7 memperlihatkan bahwa masyarakat pantai bahari sebanyak 50% yang menutup bagian kolong rumahnya dengan bambu. Hal tersebut menandakan bahwa ruang kolong tidak ditujukan untuk fungsi hunian, sehingga dapat dikatakan bahwa kolong hanya digunakan untuk tempat kerja. Pada wilayah 1, ukuran rumah umumnya besar dan sangat sedikit yang menutup kolongnya. Karena ukuran tersebut sehingga penghuni rumah merasa tidak perlu untuk menambah ruang ke arah bawah. Ruang atas dirasa sudah cukup mengakomodir kebutuhan hunian. Pekerjaan menyortir atau mengikat rumput laut memerlukan ruang yang lapang dan teduh, kolong adalah tempat yang paling tepat untuk kegiatan tersebut. Menurut Asmal (2015) yang dikutip dari Altman dan Chemers (1984) bahwa rumah panggung sangat tepat digunakan untuk daerah tropis, gambaran umumnya yang terkait dengan kolong adalah:

- a. Bentuk rumah tiang yang menyediakan fasilitas pengaliran udara dari bawah/kolong dan juga berfungsi sebagai keamanan dari serangga dan binatang-binatang lainnya serta dari bencana alam, seperti banjir, dsb.
- b. Keberadaan kolong pada rumah tradisional dapat difungsikan untuk pemeliharaan binatang, tempat penyimpanan alat-alat penangkapan, alat pertanian, hasil bumi, dsb.
- c. Ketersediaan ruang yang cukup bagi penghuni dalam melaksanakan aktivitas harian/rutin mereka, baik ruang untuk istirahat, sosialisasi dengan sesama anggota keluarga maupun dengan tetangga disekitar serta ruang untuk kegiatan penunjang lain dimana anggota keluarga dapat bekerja yang kemungkinan dapat menambah income keluarga.

Kolong sebagai ruang semi public yang bersifat terbuka sangat kondusif bagi penghuninya dalam melakukan berbagai aktifitas. Hal ini sesuai dengan Budiharjo (1983) bahwa dalam tropical climate banyak aktifitas yang dapat dilakukan di luar memasak, bermain, bahkan tidur kadang-kadang lebih nyaman dilakukan di luar ruang dari pada di dalam rumah.

Hal tersebut mendorong pemilik usaha budi daya rumput laut dan perikanan untuk membiarkan kolong rumah baik sebagian atau seluruhnya terbuka agar dapat melakukan aktifitas kerja. Membiarkan kolong terbuka dan transparansi aktifitas di dalamnya maka akan memudahkan seseorang untuk mengetahui pekerjaan pemilik rumah.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Barber Lobel (Sunarto, 2004:99) bahwa setiap orang menunjukkan simbol tertentu yang dapat memperlihatkan kedudukan (status) sosialnya yang dapat membedakan dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat. Terdapat beberapa hal yang dapat memperlihatkan status ekonomi politik seseorang di kelurahan pantai bahari, yaitu bentuk rumahnya, baik pada luas/dimensi rumah maupun pada elemen-elemen pembentuknya. Salah satu aspek pembentuk rumah adalah kolong. Dari aspek penggunaan kolong sebagai nilai ekonomi politik, hal tersebut dapat juga diaplikasikan. Berdasarkan pernyataan Juliantono dan Munandar (2016) bahwa terdapat Sekitar 60% dari 3,7 juta nelayan Indonesia tergolong miskin dan lebih dari 85% nelayan hanya berpendidikan SD, tidak tamat SD dan buta huruf (sumber Biro Pusat Statistik, 2009). Indonesia adalah negara bahari dengan 75% wilayahnya adalah lautan serta didukung dengan kondisi alam potensi hayati yang dikandung laut indonesia. Faktanya nelayan merupakan kelompok masyarakat yang masih tergolong miskin. Dengan melihat aktifitas lain selain aktifitas nelayan, maka akan berpengaruh terhadap penilaian orang/masyarakat luar bahwa kelompok tersebut bukan nelayan melainkan pembudidaya rumput laut. Pembudidaya rumput laut merupakan salah satu profesi dengan penghasilan yang tinggi dibanding nelayan (lihat table 1).

Aspek lain yang juga sangat berperan dalam memperlihatkan nilai ekonomi politik pemilik rumah adalah dimensinya/ luas rumahnya. Beberapa pendapat ahli yang mengemukakan tentang bagaimana melihat nilai ekonomi politik penghuni rumah atau kelompok masyarakat dapat dilihat dari wujud rumahnya, yang lebih spesifik lagi adalah pada dimensi/jumlah petak rumah. Menurut ahli tersebut nilai ekonomi/politik pada rumah tradisional suku Bugis dapat diketahui dari ukuran rumah, ramuan, serta dekorasi yang digunakan (Mardanas, 1985). Pendapat lain yang mendukung dikemukakan oleh Roxana (1990) bahwa perbedaan status masih berlaku pada rumah tradisional dan hal tersebut dapat dilihat pada wujud rumah tinggal. Mardanas (1985), nilai ekonomi/politik pada badan rumah (*kale balla*) dapat dilihat pada jumlah petak yang digunakan. Kaare Svalastoga dalam Sumardi (2004) untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya, dapat dilihat dari: 1) Status rumah yang ditempati. 2) Kondisi fisik bangunan, 3) besarnya rumah yang ditempati. Suparlan (1978), bahwa bentuk rumah ditentukan oleh keterjangkauan ekonomi dan budaya yang juga akan mempengaruhi bentuk fisik lingkungan permukiman. Talcon Parsons (dalam Taufik Rahman: 2008), bahwa beberapa indikator tentang penilaian seseorang mengenai kedudukan seseorang dalam lapisan sosial di masyarakat antara lain (a) bentuk ukuran rumah, keadaan perawatan, tata kebun, dan sebagainya, (b) wilayah tempat tinggal, apakah bertempat di kawasan elite atau kumuh, (c) pekerjaan atau profesi yang dipilih seseorang, (d) sumber pendapatan

Ukuran rumah para palele rumput laut yang sekaligus sebagai pembudidaya rumput laut umumnya dikategorikan besar, ukuran rumah rata-rata $> 80 \text{ m}^2$, dengan bagian kolong yang dibiarkan terbuka tanpa pagar, material yang digunakan terlihat lebih berkualitas. Lokasi rumah umumnya berada pada zona Kawasan 1.

Berdasarkan hal tersebut, maka terlihat jelas bahwa pekerjaan sangat berpengaruh penting terhadap pendapatan yang kemudian menuju kepada arsitektur rumah tinggal.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan studi maka dapat disimpulkan bahwa bentuk rumah (dimensi/luas) dan aktifitas yang berlangsung pada kolong dapat memperlihatkan nilai ekonomi politik pemiliknya. Pengembangan rumah dengan cara memperluas ukuran badan rumah atau mengembangkan ke arah kolong dapat memperlihatkan nilai social politik. Namun bukan hanya hal tersebut, aktifitas yang berlangsung di kolong rumah (pekerjaan) dapat memperlihatkan pula nilai ekonomi politik. Dari aspek makro, lokasi rumah dapat memperlihatkan nilai ekonomi politik penghuni/pemilik rumah.

Daftar Pustaka

- Altman, Irwin and Martin Chemers (1984). *Culture And Environment*, Brooks/Cole. California
 Eko Budiharjo (1983). *Menuju Arsitektur Indonesia*. Penerbit Alumni Bandung
 Altman, Irwin and Chemers, Martin (1984). *Culture and Environment*. First Published
 Idawarni Asmal (2015). Penambahan Fungsi Ruang Kolong dan Pengaruhnya Pada Penggunaan Material (Studi Kasus : Desa Nelayan Pantai Bahari, Kec. Bangkala, Jeneponto. Sul-Sel). Temu Ilmiah IPLBI 2015.
 Kusnadi (2003). *Polemik Kemiskinan Nelayan. Pondok Edukasi dan Pokja Pembaruan*. Yogyakarta
 Ferry J. Juliantono dan Aris Munandar. (2016). Fenomena Kemiskinan Nelayan: Perspektif Teori Strukturasi Fishermen Poverty Phenomenon: Structuration Theory Perspective. *Jurnal Kajian Politik dan Masalah Pembangunan*. VOL. 12 No. 02. 2016.1857
 Mardanas, Izarwisma dkk. (1985). *Arsitektur Tradisional daerah Sul-Sel*, Dep. P dan K, Jakarta.
 Waterson, Roxana, (1990), *The Living House*, Oxford University Press, London.,
 Sumardi, M. (2004). *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali Jakarta.
 Sunarto, Kamanto (2004). *Pengantar Sosiologi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
 Suparlan, Parsudi (1987). *Tinjauan Tentang Kampung kota*. Pusat Informasi P2KP., Jakarta.
<http://bit.ly/2kyuUyD>